MENGEMBANGKAN LITERASI ISLAM ANAK USIA DINI DENGAN BUKU CERITA DI TADIKA ADNANI PANYABUNGAN MANDAILING NATAL

Adek Yakinah Nasution[1], Abdi Syahrial Harahap[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Literasi Islam, Anak Usia Dini, Buku Cerita, Pendidikan Islam*

***Email:**
adekyakina@gmail.com[1]
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak: Penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter religius anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan literasi Islam anak usia dini melalui pemanfaatan buku cerita di Tadika Adnani, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita Islami di Tadika Adnani Panyabungan secara efektif meningkatkan literasi Islam anak usia dini. Anak-anak menunjukkan minat tinggi dalam kegiatan membaca, memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan cinta kepada Allah melalui cerita yang menarik dan ilustratif. Guru berperan aktif sebagai pendongeng sekaligus fasilitator nilai, sementara orang tua turut memperkuat pemahaman anak di rumah. Penggunaan buku cerita juga membantu memperkaya kosa kata keislaman anak dan mendorong perubahan perilaku positif. Meski terdapat keterbatasan koleksi buku, pendekatan ini terbukti mendukung pembentukan karakter religius anak.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase emas dalam perkembangan seorang anak, yang sangat menentukan arah pertumbuhan kognitif, afektif, sosial, dan spiritualnya di masa depan. Dalam rentang usia ini, anak-anak berada pada tahap sensitif dan reseptif terhadap berbagai stimulasi lingkungan, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembentukan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama sejak dini guna membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Salah satu pendekatan yang efektif untuk membentuk literasi keislaman pada anak usia dini adalah melalui media buku cerita yang sarat akan nilai-nilai Islam dan dikemas dengan pendekatan yang

menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.(Jumaah, Jumaah and Arifin, 2024)

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini sering kali masih bersifat formal dan kurang menyentuh aspek emosional dan imajinatif anak. Metode ceramah atau hafalan yang kaku dan tidak sesuai dengan gaya belajar anak-anak justru berisiko menimbulkan kejenuhan dan kurangnya keterlibatan emosional. Padahal, literasi Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan bacaan huruf hijaiyah atau hafalan doa, melainkan juga mencakup pemahaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, buku cerita Islami menjadi salah satu alternatif yang potensial dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyenangkan, karena dapat menjembatani antara aspek kognitif dan afektif anak melalui narasi dan ilustrasi yang menarik.(Noviansah, 2020)

Tadika Adnani, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Panyabungan, Mandailing Natal, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pendekatan pendidikan yang inovatif. Namun, berdasarkan observasi awal, penggunaan media literasi Islam berbasis buku cerita masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pengembangan nilai keislaman anak. Banyak guru masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya mengintegrasikan buku cerita sebagai bagian dari strategi penguatan literasi Islam. Hal ini menjadi penting untuk dikaji dan dikembangkan, mengingat buku cerita memiliki potensi besar dalam memperkaya kosakata keislaman, menstimulasi pemikiran kritis, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap nilai-nilai Islam sejak usia dini.(Wibowo, 2020)

Dalam konteks lokal Mandailing Natal yang kaya akan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal, integrasi literasi Islam melalui buku cerita juga dapat menjadi sarana pelestarian nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan budaya masyarakat setempat. Anak-anak dapat diajak memahami ajaran Islam melalui tokoh-tokoh atau cerita rakyat yang bernuansa Islami dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan literasi Islam melalui buku cerita di Tadika Adnani bukan hanya sekadar media pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam membentuk generasi yang religius, cinta ilmu, dan memiliki kecintaan terhadap budaya serta agamanya.(Destriani

et al., 2022)

Dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang tersebut, maka penting dilakukan sebuah penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana buku cerita dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mengembangkan literasi Islam anak usia dini di Tadika Adnani, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman anak secara holistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawanacara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepla sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih

difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Pemanfaatan Buku Cerita Dalam Mengembangkan Literasi Islam

Pemanfaatan buku cerita dalam proses pengembangan literasi Islam di Tadika Adnani Panyabungan tampak mulai terintegrasi dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa minggu, guru-guru di lembaga ini telah mulai menggunakan buku cerita Islami sebagai media pendukung dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Buku-buku tersebut dipilih berdasarkan tema yang relevan dengan pembelajaran, seperti kisah para nabi, cerita tentang kejujuran, tolong-menolong, serta keteladanan tokoh-tokoh Islami.

Guru memulai pembelajaran dengan membacakan cerita kepada anak-anak secara ekspresif, menggunakan intonasi suara yang variatif serta ekspresi wajah yang hidup. Hal ini berhasil menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka antusias mengikuti alur cerita. Penggunaan ilustrasi berwarna-warni dan cerita yang singkat namun penuh makna menjadikan buku cerita tersebut efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami anak.

Wawancara dengan kepala Tadika Adnani mengungkapkan bahwa lembaga ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama melalui pendekatan literatif. Kepala sekolah menyatakan bahwa buku cerita bukan hanya menjadi alat bantu mengajar, tetapi juga merupakan jembatan penghubung antara dunia anak-anak dengan nilai-nilai luhur agama Islam. Guru diberi kebebasan memilih buku yang sesuai, selama mengandung pesan moral dan keislaman yang kuat.

Guru-guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi-materi seperti mengenal Allah, mencintai Rasul, pentingnya salat, berbuat baik kepada orang tua, dan menolong sesama. Anak-anak terlihat lebih mudah mengingat dan memahami pesan-pesan tersebut karena dibungkus dalam bentuk narasi yang menghibur. Kegiatan membaca cerita Islami dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga sebagai kegiatan rutin pagi sebelum pembelajaran inti dimulai. Guru akan memilih satu cerita yang relevan dengan tema

pekanan dan membacakan secara bersama-sama di depan kelas. Anak-anak duduk melingkar, memperhatikan dengan seksama, dan kadang-kadang diminta mengulang kalimat penting yang mengandung pesan nilai, seperti "Allah mencintai anak yang jujur" atau "Rasulullah selalu menepati janji."

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa buku cerita yang digunakan di Tadika Adnani sebagian besar berasal dari donasi dan pembelian pribadi guru. Ada pula beberapa buku hasil pengembangan lokal yang dibuat oleh guru sendiri, memuat cerita dengan tokoh anak-anak lokal dan latar budaya Mandailing, namun tetap sarat pesan Islami. Buku semacam ini lebih mudah diterima anak karena tokohnya lebih relevan dengan keseharian mereka. Dalam satu sesi pembelajaran yang diamati, seorang guru membacakan cerita berjudul "Hasan Anak Dermawan", yang menceritakan seorang anak yang senang berbagi makanan kepada teman-temannya. Setelah pembacaan selesai, guru mengajak anak-anak berdiskusi singkat, menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah mendengar cerita, siapa yang ingin meniru sikap Hasan, dan mengapa berbagi itu penting. Anak-anak menjawab dengan spontan dan menunjukkan pemahaman terhadap pesan moral yang disampaikan.

Orang tua peserta didik mengungkapkan bahwa setelah rutin mengikuti kegiatan literasi Islami di sekolah, anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku di rumah. Beberapa anak menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih mudah mengucapkan salam, dan mulai menirukan kegiatan ibadah seperti salat dan membaca doa sebelum tidur. Orang tua juga mengapresiasi pendekatan melalui buku cerita karena lebih ringan dan tidak menimbulkan tekanan pada anak.

Observasi di rumah salah satu anak juga menunjukkan bahwa minat terhadap buku cerita Islami tidak hanya terbatas di sekolah. Anak-anak meminta dibacakan ulang cerita yang mereka sukai kepada orang tua, bahkan meniru adegan dalam cerita melalui permainan peran. Salah satu anak perempuan menirukan karakter “Aisyah” yang digambarkan sebagai anak yang rajin membantu ibunya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai melalui kegiatan membaca dan mendengar cerita.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa portofolio pembelajaran, terlihat bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan membaca buku cerita Islami menunjukkan perkembangan lebih baik dalam aspek pengenalan kosakata religius. Mereka lebih cepat mengenal istilah seperti “shalat,” “sedekah,” “sabar,” dan “berdoa.” Guru mencatat

bahwa anak-anak juga mulai bisa membedakan mana perilaku baik dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penggunaan media buku cerita juga berhasil membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan anak. Interaksi saat membaca dan berdiskusi membuat anak merasa dihargai dan terdorong untuk mengekspresikan diri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi menjadi fasilitator yang mengajak anak menemukan makna dari cerita.

Tantangan yang masih dihadapi dalam implementasi buku cerita Islami. Salah satunya adalah keterbatasan koleksi buku yang dimiliki oleh Tadika Adnani. Jumlah buku masih terbatas, dan belum semua guru memiliki pelatihan khusus dalam menggunakan buku cerita sebagai media pembelajaran. Beberapa guru masih menggunakan metode membaca secara monoton tanpa penguatan diskusi atau aktivitas lanjutan, sehingga pesan moral dalam cerita kurang tertanam dengan kuat. Kepala sekolah menyatakan bahwa ke depan diperlukan pelatihan bagi para guru untuk mengembangkan teknik bercerita yang baik, termasuk cara menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata anak. Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar seperti penerbit buku Islami atau organisasi keagamaan dapat menjadi solusi untuk menambah koleksi buku dan meningkatkan kualitas literasi.

Pemanfaatan buku cerita Islami di Tadika Adnani juga memiliki dimensi budaya yang menarik. Sebagian besar anak di Tadika ini berasal dari keluarga dengan latar belakang Mandailing yang sangat menghargai adat dan tradisi Islam. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dengan ajaran Islam dalam buku cerita menjadi sangat penting. Misalnya, cerita yang mengangkat kisah tokoh anak yang taat kepada orang tua dan juga rajin menolong tetangga menjadi sangat relevan dengan kehidupan sosial anak-anak di daerah tersebut.

Cerita-cerita yang disampaikan secara naratif memungkinkan anak memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya dalam bentuk perintah atau larangan, melainkan bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Narasi menjadi jembatan yang menghubungkan dunia imajinatif anak dengan nilai-nilai transendental. Ini memperkuat hasil temuan bahwa literasi Islam melalui buku cerita bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan merupakan proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

2. Dampak Penggunaan Buku Cerita Terhadap Pemahaman Dan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman

Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi

juga oleh orang tua dan tenaga pendidik. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan, orang tua lebih terlibat dalam pembelajaran anak, dan anak-anak menjadi lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapatnya. Lingkungan Tadika menjadi lebih hidup dengan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh makna.

Penggunaan buku cerita dalam mengembangkan literasi Islam anak usia dini di Tadika Adnani memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai keislaman anak. Media cerita terbukti efektif dalam menjembatani proses kognitif dan afektif anak. Penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak menjadi kunci keberhasilan program ini. Agar dampak yang dicapai lebih maksimal, diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam teknik membaca dan mendongeng Islami, pengadaan buku cerita yang lebih bervariasi dan sesuai usia anak, serta keterlibatan orang tua dalam membacakan cerita di rumah. Penanaman nilai keislaman melalui buku cerita juga dapat dikembangkan dengan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat setempat.

B. Pembahasan

Kajian pendidikan Islam anak usia dini, penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau hafalan, namun memerlukan metode yang menyenangkan, membangkitkan imajinasi, serta relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Buku cerita telah digunakan secara aktif oleh guru untuk menyampaikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, saling menolong, dan cinta terhadap Rasulullah (Ismaraidha, 2024). Kegiatan membacakan cerita tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran yang membangun interaksi positif antara guru dan peserta didik (Rozana, 2024).

Literasi Islam dalam konteks anak usia dini tidak semata-mata difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah atau hafalan doa, tetapi lebih kepada pembiasaan nilai dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Buku cerita Islami menjadi wahana yang efektif karena menyampaikan pesan-pesan religius secara tidak langsung dan tidak menggurui. Anak-anak belajar melalui teladan tokoh dalam cerita, bukan perintah langsung.

Proses ini membuat anak merasa bahwa nilai-nilai keislaman adalah bagian dari kehidupan yang menyenangkan, bukan sesuatu yang dipaksakan. Narasi yang dibawakan

secara ekspresif oleh guru, dilengkapi gambar yang berwarna dan imajinatif, mampu memperkuat pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada stimulasi multiindera. Ketika anak melihat, mendengar, dan merasakan cerita melalui ilustrasi dan suara guru, pemahaman mereka terhadap nilai menjadi lebih mendalam dan bertahan lama (Zannatunnisya et al., 2024).

Mereka menyampaikan bahwa cerita Islami bukan hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga mempermudah guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang seringkali sulit dimengerti jika disampaikan secara abstrak. Misalnya, nilai kejujuran lebih mudah dipahami anak melalui cerita tokoh yang jujur dan mendapat penghargaan, dibanding sekadar dijelaskan secara teoretis. Namun demikian, implementasi penggunaan buku cerita Islami belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat tantangan berupa keterbatasan jumlah buku, variasi tema yang terbatas, dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam teknik mendongeng atau membaca cerita dengan efektif. Sebagian guru masih membacakan cerita dengan nada datar dan tanpa penguatan diskusi, yang berisiko membuat anak kurang menangkap makna dari cerita tersebut.

Tantangan ini sejalan dengan temuan dalam literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa efektivitas media pembelajaran seperti buku cerita sangat tergantung pada cara penyampaiannya. Guru perlu memiliki kemampuan mendongeng, mengatur ekspresi, serta menyusun pertanyaan reflektif yang mengajak anak berpikir kritis dan merasa terlibat secara emosional. Dalam hal ini, pengembangan kapasitas guru menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan.

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa anak mereka menunjukkan perubahan perilaku di rumah setelah sering mendengarkan cerita Islami di sekolah. Perubahan tersebut berupa peningkatan kesopanan, keinginan untuk salat, serta kebiasaan mengucapkan salam dan doa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi Islam melalui buku cerita tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut di rumah sebagai bagian dari pola asuh dan kebiasaan sehari-hari (Parapat et al., 2023).

Integrasi antara sekolah dan rumah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi Islam. Buku cerita dapat dijadikan sebagai penghubung antara guru, anak, dan orang tua. Ketika anak membawa pulang buku cerita yang dibacakan di sekolah dan meminta orang tua membacakan ulang, maka terjadilah proses penguatan nilai yang

bersifat kolaboratif. Oleh karena itu, Tadika Adnani dapat mengembangkan program pinjam-baca atau kegiatan membaca bersama di rumah untuk memperluas jangkauan literasi Islami anak (Harahap et al., 2024).

Penggunaan buku cerita Islami yang relevan dengan konteks lokal Mandailing memberikan nilai tambah tersendiri. Cerita-cerita yang menghadirkan tokoh dan latar lokal membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan nilai yang disampaikan. Ketika anak membaca tentang tokoh yang berbicara dalam dialek lokal atau mengenakan pakaian tradisional, mereka merasa bahwa ajaran Islam tidak jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan budaya anak.

Pendekatan berbasis kearifan lokal ini juga menjawab kritik terhadap pendidikan agama yang terlalu formal dan jauh dari kehidupan nyata anak. Cerita Islami yang dikemas dengan nuansa lokal membantu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam keseharian anak, tanpa harus menanggalkan identitas budaya mereka. Maka, strategi ini bukan hanya memperkuat literasi Islam, tetapi juga membangun jati diri anak sebagai bagian dari masyarakat yang beragama dan berbudaya (Syahrial Harahap et al., 2023).

Dampak dari pendekatan ini tidak hanya terlihat dalam aspek individual anak, tetapi juga dalam iklim kelas secara keseluruhan. Kelas menjadi lebih hidup, guru lebih kreatif, dan anak-anak merasa lebih nyaman mengekspresikan diri. Suasana ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh makna. Dalam jangka panjang, pendidikan seperti ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Secara teoritik, temuan ini menguatkan teori pembelajaran holistik yang menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara utuh. Buku cerita Islami terbukti menjadi media yang mampu menyatukan berbagai aspek tersebut dalam satu kegiatan yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi Islam anak usia dini bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi sangat penting dan berdampak luas terhadap tumbuh kembang anak (Zannatunnisya et al., 2024).

Sebagai penutup pembahasan, dapat ditegaskan bahwa literasi Islam melalui buku cerita merupakan pendekatan pedagogis yang relevan, efektif, dan kontekstual. Keberhasilannya ditentukan oleh kolaborasi antara guru yang kompeten, orang tua yang

mendukung, dan materi cerita yang tepat serta menarik. Ke depan, Tadika Adnani dan lembaga sejenis perlu terus mengembangkan program literasi Islami secara sistematis dan berkelanjutan, termasuk melalui pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan keterlibatan aktif masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita Islami di Tadika Adnani Panyabungan memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan literasi Islam anak usia dini. Buku cerita mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan, relevan dengan kehidupan anak, dan mudah dipahami. Guru sebagai fasilitator utama memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral melalui cerita, sementara keterlibatan orang tua turut memperkuat proses internalisasi nilai di rumah. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan bahan ajar dan teknik mendongeng, pendekatan ini sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara keseluruhan berikut adalah hasil penelitian ini:

1) Buku cerita Islami efektif menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual.
2) Guru dan orang tua berperan penting dalam menyampaikan serta memperkuat pemahaman nilai keislaman yang diserap anak dari cerita.
3) Pengembangan literasi Islam melalui buku cerita perlu ditingkatkan melalui penyediaan bahan bacaan yang memadai dan pelatihan mendongeng bagi pendidik.

REFERENSI

Abdi, M. I. (2021). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Berbasis Boarding School di Indonesia. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 257–276. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Asmuri. (2014). *Metodologi Pembelajaran PAI Perspekif Kontekstual*. CV. Mutiara Pesisir Sumatera.

Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *9*(1), 1–12. https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645

Harahap, M. Y., Ependi, (2024). The Effectiveness Of Opening And Closing Lessons In The Context Of Islamic Education At The Private Madrasah Aliyah Amaliyah Sunggal. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, *4*(1), 202–215. https://doi.org/10.46576/PROSUNDHAR.V4I1.356

Ismaraidha, M. Y. H. L. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, *7*(2), 249–362. https://doi.org/10.54298/JK.V7I2.264

Jumaah, Jumaah and Arifin, S. (2024). Peran Literasi Al-Qur'an Dalam Pembentukan Pemikiran Kritis Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Wanasaba. *Journal on Education*, *6*(02), 11599–11610. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4968

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Kencono, D. S., & Winarsih, A. S. (2021). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alat Peraga Edukasi Ramah Lingkungan Sekolah PAUD di Kota Yogyakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 291–297. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i3.2082

Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 591. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Noviansah, A. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Perumusan Materi Pokok Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1009

Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *3*(2), 75–79. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/155

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Rozana, S. (2024). Teachers' Strategies In Overcoming Learning Difficulties Of Al-Qur'an Indyslexic Students. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, *2*(7), 1851–1862.

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.

Suhadi, & Zakariyah. (2021). Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al Qur`an Hadis di Madrasah Aliyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *1*(2), 121–128. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1776

Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(3), 961–969. http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm

Wahyudi, W. E., Asyha, A. F., & Murniasih, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 5.

Wibowo, D. V. (2020). Implementasi Pembelajaran Quantum Learning Melalui Buku Aktivitas Covid 19 Terhadap Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal*

Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, *9*(2), 11–24. https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6261

Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internaliasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *9*(4), 624–634. https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931